



## STUDY OF THE FORM AND COMPOSITION OF THE IYO-IYO DANCE IN THE COMMUNITY OF TANJUNG PAUH MUDIK, KERINCI REGENCY

Rahma Oktania<sup>1</sup>, Indrayuda<sup>2</sup>

1 Sendratasik Education Study Program, Universitas Negeri Padang, Indonesia.

2 Sendratasik Education Study Program, Universitas Negeri Padang, Indonesia.

(\*) ✉ (e-mail) rahmaoktania19@gmail.com<sup>1</sup>, indrayuda@fbs.unp.ac.id<sup>2</sup>

## KAJIAN BENTUK DAN KOMPOSISI GERAK TARI IYO-IYO DI MASYARAKAT TANJUNG PAUH MUDIK KABUPATEN KERINCI

Rahma Oktania<sup>1</sup>, Indrayuda<sup>2</sup>

1 Program Studi Pendidikan Sendratasik, Universitas Negeri Padang, Indonesia.

2 Program Studi Pendidikan Sendratasik, Universitas Negeri Padang, Indonesia.

(\*) ✉ (e-mail) rahmaoktania19@gmail.com<sup>1</sup>, indrayuda@fbs.unp.ac.id<sup>2</sup>

### Abstract

This research aims to describe and analyse the form and composition of the Iyo-Iyo dance in the community of Tanjung Pauh Mudik. This study is qualitative research with a descriptive method. The instruments for this research are the researcher themselves, assisted by supporting instruments such as writing tools, audio-visual media, and a camera. Data were collected through literature study, observation, interviews, and documentation. The steps for analysing the data include data collection, data reduction, data presentation, and data verification. The results of the research indicate that the form of the Iyo-Iyo dance in the community of Tanjung Pauh Mudik, Kerinci Regency, consists of space, time, and energy, while the movement composition of the Iyo-Iyo dance includes motif, phrase, sentence, and cluster. The spatial aspect of the Iyo-Iyo dance is limited yet meaningful, where simple floor patterns such as straight lines or semi-circular formations are used to create order and symbolise balance within the customary social structure. The temporal aspect of the Iyo-Iyo dance moves at a moderate to fast tempo, with a repetitive rhythmic pattern that aligns with traditional accompanying musical instruments, thus creating a meditative atmosphere filled with cultural awareness. The energy aspect of the Iyo-Iyo dance uses moderate energy that is conveyed gently and controlled. The movement composition of the Iyo-Iyo dance consists of three parts: the opening, the core, and the closing. The opening part features gestures of respect and welcoming, the core part conveys the essential values or messages of the customs, and the closing part marks the end of the performed rite. This arrangement not only clarifies the structure of the performance, but also demonstrates the narrative continuity that has been maintained from generation to generation. It can be concluded that the form and arrangement of the Iyo-Iyo dance movements are a true reflection of the social, spiritual, and aesthetic values that thrive within the indigenous community of Kerinci. The profound lyrical movements and the dominance of hand usage make this dance not only visually beautiful but also culturally meaningful. Therefore, the Iyo-Iyo dance deserves to be preserved and continually introduced to the younger generation as part of the cultural heritage that enriches the identity of the Indonesian nation.

**Keyword:** Study, Form, Composition, Motion, Iyo-Iyo Dance

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis bentuk dan susunan gerak tari iyo-iyo dalam masyarakat Tanjung Pauh Mudik. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri dan dibantu dengan instrumen pendukung seperti alat tulis media audio visual dan kamera. Data dikumpulkan melalui studi pustaka,



observasi, wawancara dan dokumentasi. Langkah-langkah menganalisis data adalah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan verifikasi data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk Tari Iyo-Iyo di masyarakat Tanjung Pauh Mudik Kabupaten Kerinci terdiri dari ruang, waktu dan tenaga, sedangkan susunan gerak bentuk Tari Iyo-Iyo terdiri dari motif, frase, kalimat dan gugus. Aspek ruang Tari Iyo-Iyo bersifat terbatas namun bermakna, di mana pola lantai sederhana seperti garis lurus atau formasi setengah lingkaran digunakan untuk membentuk keteraturan dan simbol keseimbangan dalam struktur sosial adat, aspek waktu Tari Iyo-Iyo bergerak dalam tempo sedang hingga cepat, dengan pola ritme berulang yang selaras dengan alat musik pengiring tradisional, sehingga membentuk suasana meditatif dan penuh kesadaran budaya dan aspek tenaga Tari Iyo-Iyo menggunakan tenaga sedang yang disampaikan secara lembut dan terkendali. Susunan gerak Tari Iyo-Iyo terdiri dari tiga bagian, yaitu pembuka, inti, dan penutup. Bagian pembuka menampilkan gerak penghormatan dan penyambutan, bagian inti menyampaikan inti nilai atau pesan adat, dan bagian penutup menjadi penanda akhir dari ritus yang dipertunjukkan. Susunan ini tidak hanya memperjelas struktur pertunjukan, tetapi juga memperlihatkan kesinambungan naratif yang telah terjaga dari generasi ke generasi. Maka disimpulkan bahwa bentuk dan susunan gerak Tari Iyo-Iyo merupakan cerminan yang nyata dari nilai-nilai sosial, spiritual, dan estetika yang hidup dalam masyarakat adat Kerinci. Gerak liris yang mendalam dan dominasi penggunaan tangan menjadikan tarian ini bukan hanya indah secara visual, tetapi juga penuh makna secara budaya. Oleh karena itu, Tari Iyo-Iyo patut dijaga kelestariannya dan terus diperkenalkan kepada generasi muda sebagai bagian dari warisan budaya yang memperkaya identitas bangsa Indonesia.

**Kata Kunci:** Kajian, Bentuk, Komposisi, Gerak, Tari Iyo-Iyo

### Pendahuluan

Indonesia merupakan negara yang kaya akan budaya, termasuk di dalamnya berbagai bentuk seni tradisional yang hidup dan berkembang di tengah masyarakat. Menurut Tuttriana & Indrayuda (2024:221) kesenian tradisional merupakan bagian dari kebudayaan merupakan wujud dari kepribadian masyarakat pemilikinya.

Salah satu wujud kekayaan budaya tersebut adalah seni tari, yang menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan sosial, kepercayaan, dan adat istiadat masyarakat Nusantara. Tari tidak hanya dipahami sebagai bentuk ekspresi artistik semata, tetapi juga memiliki fungsi sosial, religius, dan simbolik dalam kehidupan masyarakat tradisional.

Kesenian daerah merupakan bentuk kesenian yang mencerminkan ciri khas daerah itu sendiri. Kesenian yang dimiliki oleh daerah tersebut merupakan warisan yang diperoleh secara turun menurun dari nenek moyang terdahulu. Kesenian mengacu pada ekspresi hasrat manusia terhadap naluri estetis yang dinikmati dengan mata ataupun telinga (Indrayuda, 2016). Kesenian memiliki berbagai macam di antaranya seni pertunjukan, seni rupa, seni sastra. Adapun seni pertunjukan terdiri dari seni tari, seni drama pertunjukan, seni musik.

ISSN 2986-6546 (Online)

Salah satu seni yang dianggap paling tua di dalam seni pertunjukan adalah seni tari. Menurut Indrayuda (2013:7-8) Tari merupakan gerak yang mempunyai ritme ruang dan ritme waktu, artinya dalam tari terdapat irama dan dalam bergerak menggunakan ruang dan waktu. Sedangkan Menurut La Meri (1986:88): "Tari adalah gerak, tanpa gerak tidak akan ada tari. Tetapi tidak semua gerak adalah tari, dan setiap gerak belum tentu dikatakan atau dianggap tari". Sebuah gerak dikatakan tari apabila gerakannya memiliki nilai estetis yang tinggi dan dapat menyampaikan pesan dan kesan kepada penikmatnya yang bertujuan untuk mengkomunikasikan ide atau gagasan yang lahir dan mewujudkan melalui bentuk gerak.

Di setiap daerah di Indonesia, terdapat bentuk tari tradisional yang menjadi ciri khas budaya lokal. Tari tradisional mencerminkan sistem nilai dan pandangan hidup masyarakat setempat. Menurut Y. Sumandiyo Hadi (2012:23), "Tari tradisional adalah bentuk tari yang lahir dan berkembang dalam masyarakat secara turun-temurun, serta menjadi bagian dari tradisi dan adat istiadat." Seiring dengan berkembangnya zaman, tidak sedikit tari tradisional yang mulai ditinggalkan dan mengalami kemunduran. Oleh karena itu, penting dilakukan upaya pelestarian



dan dokumentasi secara akademik terhadap bentuk-bentuk tari tradisional tersebut. Menurut Indrayuda (2014) Tari tradisional adalah bagian penting dari warisan budaya yang perlu dilestarikan dan dikembangkan.

Salah satu tari tradisional yang masih bertahan dan memiliki fungsi penting dalam kehidupan adat adalah Tari Iyo-Iyo, yang berasal dari Desa Tanjung Pauh Mudik, Kecamatan Keliling Danau, Kabupaten Kerinci, Provinsi Jambi. Tari ini merupakan bagian dari tradisi masyarakat setempat yang kerap ditampilkan dalam upacara adat Kenduri Sko, yakni ritual pengangkatan pemimpin adat (Depati) dan bentuk rasa syukur atas hasil panen. Tari Iyo-Iyo tidak sekadar menjadi sarana hiburan, tetapi berperan sebagai simbol penghormatan, penerimaan, dan komunikasi spiritual antara masyarakat dengan pemangku adat.

Keunikan Tari Iyo-Iyo tidak hanya terletak pada fungsi sosial dan sakralnya, tetapi juga dalam hal pewarisan dan penari yang terlibat. Tari ini hanya ditarikan oleh perempuan dewasa dari garis keturunan Depati Anum, yang merupakan pemimpin tertinggi adat setempat. Penari tidak dipilih sembarangan, melainkan harus memiliki hubungan darah atau kekerabatan dengan Depati. Menurut penuturan tokoh adat setempat, pengkhususan ini mencerminkan nilai kehormatan, kepercayaan, dan kesakralan yang melekat pada tari tersebut. Oleh karena itu, tidak heran jika Tari Iyo-Iyo masih dilestarikan dengan penuh kehati-hatian.

Secara struktural, Tari Iyo-Iyo memiliki pola gerak yang khas dan mengandung makna simbolik. Gerakan yang dilakukan penari cenderung berulang, dengan ekspresi yang halus, lembut, dan terkadang ekspresif. Gerakannya mencerminkan sifat “mengiyakan” atau “iyo” terhadap pernyataan para pemuka adat. Penari juga diasapi dengan kemenyan oleh seorang hulu balang untuk menciptakan suasana sakral dan spiritual. Hal ini selaras dengan pandangan Indrayuda (2015:89) yang menyebutkan bahwa “Gerak dalam tari tidak hanya memiliki nilai estetis, tetapi juga menyampaikan simbolisme yang erat kaitannya dengan budaya masyarakat penuturnya.”

Namun, meskipun Tari Iyo-Iyo masih eksis, keberadaannya mulai menghadapi tantangan

zaman. Keterbatasan dokumentasi, regenerasi penari yang sempit, serta pengaruh budaya luar berpotensi menggeser posisi Tari Iyo-Iyo dari kehidupan masyarakat adat. Seiring dengan itu, generasi muda semakin kurang mengenal bentuk dan struktur gerak tari ini karena tidak banyak literatur yang mengulas secara sistematis mengenai unsur-unsur pembentuk tarian ini, seperti motif gerak, struktur susunan, pola lantai, aspek ruang, waktu, dan tenaga.

Oleh sebab itu, diperlukan penelitian yang mendeskripsikan secara rinci bentuk dan susunan gerak Tari Iyo-Iyo. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman mendalam mengenai unsur-unsur gerak tari yang selama ini diwariskan secara lisan. Dengan adanya dokumentasi akademik yang mendalam, diharapkan Tari Iyo-Iyo dapat lebih dikenal, dipelajari, dan dilestarikan sebagai bagian dari kekayaan budaya takbenda Indonesia.

## Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Menurut Sugiyono (2016:15) metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang pada kondisi objek yang alamiah. Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri dan dibantu dengan instrumen pendukung seperti alat tulis media audio visual dan kamera. Data dikumpulkan melalui studi pustaka, observasi, wawancara dan dokumentasi. Menurut Sugiyono (2012:224), teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mengumpulkan data. Langkah-langkah menganalisis data adalah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan verifikasi data.

## Hasil dan Pembahasan

### 1. Bentuk dan Komposisi Gerak Tari Iyo-Iyo

Berdasarkan hasil wawancara dari Tia Ifonvita (4 Mei 2025) gerakan dalam tari merupakan elemen paling mendasar yang tidak dapat dipisahkan dari peran anggota tubuh, karena gerak memiliki fungsi yang sangat penting dalam menyampaikan makna sebuah tarian. *Tari Iyo-Iyo* terdapat di Tanjung Pauh Mudik Kabupaten Kerinci yang terdiri dari 30 orang penari. Tari ini merupakan tari tradisi yang ada di Tanjung Pauh Mudik. Didalam *Tari Iyo-Iyo*

memiliki 3 macam pola gerakan tari mulai dari pola lurus, berhadapan dan di akhiri dengan pola gerakan bulat.

Menurut hasil wawancara dari Harmaini (4 Mei 2025) Gerakan dalam tari merupakan elemen paling mendasar yang tidak dapat dipisahkan dari peran anggota tubuh, karena gerak memiliki fungsi yang sangat penting dalam menyampaikan makna sebuah tarian. Hal ini dikarenakan *Tari Iyo-Iyo* sebagai hiburan dan sekaligus sebagai media ekspresi budaya yang mencerminkan nilai-nilai tradisi, kepercayaan, serta identitas masyarakat setempat. Gerakan yang dominan dalam *Tarian Iyo-Iyo* seperti mengayunkan tangan secara mengalir dapat menambah keindahan dalam gerak *Tari Iyo-Iyo*. Gerakan kaki diayunkan yang memakai kuda-kuda agar terlihat lebih angun.

Halimah (wawancara 4 Mei 2025). Mengungkapkan bahwa bentuk gerakan *Tari Iyo-Iyo* mengutamakan kesinambungan antar bagian serta penggunaan anggota tubuh bagian atas, khususnya tangan. Ia juga menambahkan bahwa gerakan dalam tari ini cenderung bersifat liris, dengan tempo yang tenang namun dinamis, menciptakan suasana sakral sekaligus artistik. Pola gerak berulang menjadi strategis untuk mempertegas pesan dan nilai-nilai budaya yang ingin disampaikan kepada penonton.

Kamil Ludin (wawancara 4 Mei 2025) menyatakan bahwa bentuk gerak *Tari Iyo – Iyo* tidak hanya indah secara visual, tetapi juga memuat makna filosofis yang mendalam. Setiap gerakan dirancang untuk menunjukkan kehidupan, kebersamaan, dan rasa syukur. Ia juga menekankan bahwa seluruh bentuk gerakan ini merupakan hasil dari tradisi turun temurun yang dijaga ketat, sehingga tidak sembarang orang bisa mengubah atau menambah gerakan baru tanpa persetujuan pemangku adat.

Menurut informasi Udin Ramli (1 Mei 2025) gerakan yang ada pada *Tari Iyo-Iyo* ini memiliki gerak bermacam ragam. Gerakan *Tari Iyo-Iyo* ini berjumlah lima gerak. Nama-nama gerak yang di *Tari Iyo-Iyo* ialah gerak pembuka, gerak menanam, menyabit, menuai dan diakhiri dengan gerak penutup.

#### a. Gerakan Pembuka

Gerakan pembukaan dalam *Tari Iyo-Iyo* diawali dengan sikap tubuh tegak dan penuh percaya diri. Penari biasanya membuka tarian dengan mengangkat kedua tangan perlahan sejajar bahu sambil memegang selendang di tangan, menciptakan kesan penghormatan atau sambutan. Kaki digerakkan dengan langkah kecil menyilang, disertai ayunan halus yang mengikuti irama musik.

#### b. Gerakan Menanam

Dalam *Tari Iyo-Iyo* dilakukan dengan posisi tubuh sedikit membungkuk ke depan, kedua tangan diarahkan ke bawah seolah sedang menaburkan benih atau menanam padi. Kaki berada dalam posisi kuda-kuda ringan untuk menjaga keseimbangan, sementara tangan bergerak bergantian secara perlahan dan berirama. Gerakan ini menggambarkan aktivitas menanam di sawah, yang menjadi simbol kerja keras, ketekunan, serta rasa syukur masyarakat terhadap alam. Selain itu, gerakan ini juga menunjukkan keterikatan erat antara manusia dan lingkungan dalam budaya masyarakat Tanjung Pauh Mudik.

#### c. Gerakan Menyabit

Gerakan menyabit dalam *Tari Iyo-Iyo* menggambarkan aktivitas memotong padi di sawah dengan menggunakan alat tradisional. Gerakan ini dilakukan dengan posisi tubuh sedikit condong ke depan, satu tangan digerakkan seperti memegang sabit dan mengayun ke arah samping bawah, sementara tangan lainnya dapat berperan sebagai penyeimbang tubuh. Kaki mengikuti arah gerak tangan dengan langkah ringan dan posisi kuda-kuda agar tetap stabil. Gerakan ini dilakukan secara berulang dan berirama mengikuti alunan musik tradisional, mencerminkan kerja keras, keterampilan, serta ketekunan masyarakat dalam bertani. Selain memperkuat tema agraris, gerakan ini juga memperindah tarian dengan dinamika yang khas.

#### d. Gerakan Menuai

Gerakan menuai dalam *Tari Iyo-Iyo* menggambarkan proses memanen padi di sawah. Gerakan ini dilakukan dengan posisi tubuh agak membungkuk ke depan, tangan



kanan digerakkan seolah-olah sedang memotong batang padi dengan sabit, sementara tangan kiri seakan menampung hasil panen. Gerakan ini dilakukan secara perlahan dan berulang, mengikuti irama musik yang lembut, sehingga menciptakan kesan kerja yang teliti dan penuh kehati-hatian. Gerakan menuai tidak hanya menunjukkan aktivitas bertani, tetapi juga melambangkan rasa syukur atas hasil kerja keras dan berkah alam.

e. Gerakan Penutup

Gerakan penutup dalam *Tari Iyo-Iyo* ditampilkan dengan gerakan yang anggun dan perlahan, menandakan akhir dari seluruh rangkaian tarian. Penari biasanya mengakhiri tarian dengan melangkah mundur atau berputar kecil sambil merapatkan posisi tubuh ke tengah atau ke formasi semula. Tangan diluruskan ke samping atau ke atas secara lembut, kemudian diturunkan perlahan sambil menundukkan kepala sebagai bentuk penghormatan kepada penonton. Gerakan ini mencerminkan kesopanan, kelembutan, dan rasa syukur, sekaligus menunjukkan bahwa tarian telah selesai dengan penuh keharmonisan. Musik pengiring pun biasanya melambat, memberi nuansa tenang dan khidmat di akhir pertunjukan.

**Tabel 1. Unsur Ruang**

No	Nama Gerak	Garis	Volume	Arah Hadap	Level	Fokus Pandang
1.	Gerak Pembuka	Lurus	Sedang	Depan	Tengah	Depan
2.	Gerak Menanam	Lurus	Kecil	Depan	Rendah	Tangan
3.	Gerak Menyabit	Zig-zag	Sedang	Samping	Tengah	Tangan
4.	Gerak Menuai	Lengkung	Luas	Setengah Lingkaran	Rendah	Tangan
5.	Gerak Penutup	Lurus	Sedang	Depan	Tengah	Depan

**Tabel 2. Unsur Waktu**

No.	Nama Gerak	Tempo	Ritme
1.	Gerak Pembuka	Sedang	Teratur
2.	Gerak Menanam	Lambat	Teratur
3.	Gerak Menyabit	Cepat	Teratur
4.	Gerak Menuai	Sedang	Berulang
5.	Gerak Penutup	Lambat	Teratur

**Tabel 3. Unsur Tenaga**

No	Nama Gerak	Intensitas	Tekanan	Kualitas
1.	Gerak Pembuka	Sedang	Lembut	Mengalir
2.	Gerak Menanam	Lemah	Lembut	Terputus
3.	Gerak Menyabit	Kuat	Tajam	Mengalir
4.	Gerak Menuai	Sedang	Berat	Mengalir
5.	Gerak Penutup	Sedang	Lembut	Mengalir

Dengan demikian, bentuk gerakan dalam tari ini didominasi oleh gerak liris yang lembut, mengalir, dan penuh nuansa emosional. Setiap ragam gerak, mulai dari pembuka hingga penutup, disusun dalam alur yang tenang namun sarat makna, mencerminkan karakter gerak yang tidak terburu-buru dan memberi ruang bagi penonton untuk merasakan kedaiman ekspresi.

Gerakan tangan menjadi pusat dari keseluruhan ekspresi tari. Tangan tidak hanya berfungsi sebagai perlengkap, tetapi menjadi alat utama untuk menyampaikan cerita, emosi dan nilai budaya. Gerak menanam dilakukan dengan kedua tangan yang perlahan menghampiri tanah, seolah menitipkan harapan. Gerak menyabit dan menuai menampilkan gerakan tangan yang dinamis namun tetap halus, menunjukkan ketekunan dan rasa syukur. Sedangkan gerak pembuka dan penutup memanfaatkan tangan untuk menciptakan kesan ramah, mengundang, dan mengakhiri dengan kelembutan.

Keseluruhan bentuk gerakan tari ini memperlihatkan bahwa lirisme gerak dan kekuatan ekspresi tangan menjadi identitas utama dalam penyampaian makna. Lewat gerak yang halus dan ekspresif, tarian tidak hanya bergerak di ruang, tapi juga menyenteh rasa dan menhidupkan radasi.

**2. Susunan Gerak**

Berdasarkan hasil wawancara mendalam yang dilakukan peneliti dengan tiga informan utama, yaitu Tia I fonvita, Udin Ramli, Halimah, Kamil Ludin dan harmaini (pewaris tari iyo- iyo), disampaikan bahwa susunan gerak dalam Tari Iyo-Iyo merupakan warisan adat yang tidak dapat diubah. Susunan ini telah ditetapkan secara

turun-temurun dan memiliki makna yang dalam dalam setiap gerakannya.

Menurut Tia Ifonvita (wawancara, 4 Mei 2025), susunan gerak dalam tarian ini diajarkan sejak masa remaja melalui bimbingan langsung dari penari senior di lingkungan keluarga Depati Anum. Gerak pertama yang harus dikuasai adalah gerak pembuka sebagai simbol penghormatan. Gerakan lainnya kemudian diajarkan secara berurutan hingga penutup, dan ditekankan bahwa urutannya harus dijaga karena setiap bagian mengandung nilai adat.

Sementara itu, Udin Ramli (wawancara, 4 Mei 2025) menjelaskan bahwa Tari Iyo-Iyo dibawakan tidak sembarangan, tetapi dengan aturan adat yang ketat, termasuk urutan gerakannya. Setiap gerakan dalam tarian menggambarkan tahapan kehidupan agraris, mulai dari menanam, menyabit, menuai, hingga menutup dengan rasa syukur. Penari yang melanggar urutan dianggap tidak memahami makna tarian dan bisa mendapatkan teguran secara adat.

Harmaini (wawancara, 4 Mei 2025) menambahkan bahwa susunan gerak ini tidak sekadar urutan estetika, tetapi berkaitan langsung dengan struktur upacara adat Kenduri Sko. Gerak penutup, misalnya, wajib dilakukan dengan penuh kehormatan karena menyimbolkan penyampaian syukur kepada leluhur dan Tuhan Yang Maha Esa. Oleh sebab itu, setiap penari harus menjalani latihan berulang-ulang untuk benar-benar memahami bukan hanya gerakannya, tapi juga pesan yang terkandung di dalamnya.

Halimah (wawancara 4 Mei 2025), menyatakan bahwa dirinya mengajarkan Tari Iyo-Iyo kepada siswanya dengan penekanan pada pelestarian susunan gerak. Ia menyebutkan bahwa perubahan urutan gerak bukan hanya mengurangi nilai estetika, tetapi juga bisa menghilangkan makna budaya yang terkandung dalam tarian tersebut.

Kamil Ludin (wawancara 4 Mei 2025), menegaskan bahwa salam berbagai upacara adat, Tari Iyo-Iyo harus dipentaskan sesuai dengan susunan gerak yang telah diwariskan secara turun-temurun. Ia menyatakan bahwa urutan ini merupakan bentuk penghormatan terhadap

leluhur dan tidak boleh diabaikan atau dimodifikasi secara sembarangan.

Dengan demikian, susunan gerak dalam Tari Iyo-Iyo memiliki kedudukan yang sangat penting dan tidak hanya menjadi bagian dari estetika tari, tetapi juga sebagai simbol adat istiadat yang melekat dalam kehidupan masyarakat. Oleh karenanya, pelestarian susunan gerak menjadi kewajiban moral dan budaya bagi setiap generasi penerus.

Berdasarkan hasil analisis dan wawancara dengan para informan, dapat disimpulkan bahwa susunan gerak dalam Tari Iyo-Iyo merupakan suatu rangkaian gerak yang bersifat tetap, diwariskan secara turun-temurun, dan memiliki makna filosofis yang mendalam. Tarian ini dimulai dari gerakan masuk panggung yang dilakukan secara perlahan dan penuh penghormatan, dengan hitungan  $8 \times 1$ , di mana penari berjalan ke titik formasi sambil merapatkan tangan di dada. Setelah itu, dilanjutkan dengan gerak pembuka (Panghulu Adat) yang memiliki fungsi sebagai simbol penghormatan kepada leluhur serta permohonan izin untuk memulai tarian. Gerakan ini dilakukan selama  $8 \times 1$  hitungan, dengan pola tangan terbuka ke samping dan ke atas, serta kepala yang menunduk sebagai tanda kerendahan hati.

Tahapan berikutnya adalah gerak menanam yang menggambarkan aktivitas menabur benih padi. Gerakan ini dilakukan dengan posisi badan sedikit menekuk dan tangan mengayun ke bawah secara bergantian mengikuti irama selama  $8 \times 8$  hitungan. Selanjutnya, penari melanjutkan ke gerak menyabit yang menggambarkan proses panen padi. Gerakannya lebih dinamis, tangan diayunkan seperti menyabit padi, juga berlangsung selama  $8 \times 8$  hitungan. Setelah menyabit, dilanjutkan dengan gerak menuai  $10 \times 8$  yang menampilkan gerakan mengumpulkan hasil panen. Pada bagian ini, penari biasanya membentuk formasi melingkar sebagai simbol kerja sama dan gotong royong, dengan durasi gerak  $8 \times 2$  hitungan.

Sebagai penutup, Tari Iyo-Iyo ditutup dengan gerak penutup yang dilakukan secara khidmat dan penuh ketenangan. Gerakan ini menyimbolkan rasa syukur kepada Tuhan dan leluhur, ditampilkan dengan gerakan tangan ke



dada dan posisi duduk atau menunduk serempak. Gerak ini dilaksanakan selama  $8 \times 2$  hitungan sebagai akhir dari seluruh rangkaian tarian. Urutan dan hitungan ini tidak hanya berfungsi sebagai panduan teknis, tetapi juga sebagai bentuk penghormatan terhadap nilai adat dan filosofi kehidupan masyarakat agraris setempat. Oleh karena itu, menjaga keaslian susunan dan jumlah hitungan gerak merupakan tanggung jawab moral bagi setiap pelaku seni yang mewarisi dan melestarikan tarian ini

### 3. Pola Lantai

Pola lantai merupakan bentuk garis atau arah tertentu yang dilalui oleh penari saat melakukan gerakan di atas panggung atau ruang pertunjukan. Pola ini dibentuk oleh perpindahan posisi penari secara individu maupun kelompok selama tarian berlangsung. Tujuannya adalah untuk menciptakan keindahan visual, keteraturan gerak, serta memperkuat pesan dan makna dari sebuah tarian.

Berdasarkan ungkapan di atas, Tari Iyo-Iyo memiliki beberapa jenis pola lantai. Pola lantai yang dipakai dalam Tarian Iyo-Iyo ini memiliki variasi.

### 4. Tempat Pertunjukkan

Tempat pertunjukkan dalam Tari Iyo-Iyo ialah pada acara *Kenduri Sko* sebagai hiburan yang ada di Tanjung Pauh Mudik, Kabupaten Kerinci. Tari Iyo-Iyo ini di tampilkan pada acara *Kenduri Sko* di halaman terbuka (lorong larik luar) yang dihadiri oleh Bupati, Depati Anum, ninik mamak dan seluruh masyarakat Tanjung Pauh Mudik.

### 5. Pembahasan

Tari Iyo-Iyo merupakan bagian integral dari tradisi masyarakat Tanjung Pauh Mudik yang tidak hanya ditampilkan dalam konteks hiburan semesta, tetapi juga memiliki kedudukan penting dalam struktur adat dan kepercayaan lokal. Berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan Tia I fonvita, Udin Ramli, Harmaini, Kamil Ludin, Halimah diketahui bahwa Tari Iyo-Iyo diwariskan secara eksklusif kepada perempuan baya saja dari garis keturunan Depati Anum. Ketenuan ini mencerminkan bahwa tari ini memiliki nilai sakral yang dijaga dengan ketat dan bukan sekedar bentuk seni pertunjukan biasa. Eksklusivitas ini menandakan bahwa Tari Iyo-Iyo

bukan hanya ekspresi budaya, melainkan juga simbol kontinuitas garis keturunan dan pelestarian nilai-nilai adat yang dianggap suci.

Bentuk gerak Tari Iyo-Iyo bersifat mengalir dan lembut, dengan penekanan utama pada penggunaan tangan sebagai media ekspresi utama. Gerakan tangan mendominasi hampir seluruh rangkaian tari ini, seperti pada gerak menanam, menyabit, menuai yang secara simbolik menggambarkan aktivitas agraris. Kelmbutan gerak ini menggambarkan sisi feminin dan sopan santun perempuan, sekaligus mencerminkan filosofi keseimbangan antara gerak fisik dan spiritual. Gerak-gerak tangan tersebut dilakukan secara berulang dan berkesinambungan, menciptakan ritme visual yang terstruktur namun tetap organik. Sebagaimana disampaikan oleh Sumandiyo Hadi (2012), bentuk gerak dalam tari tradisional kerap kali mencerminkan dinamika kehidupan sosial masyarakat yang bersangkutan dan bergerak mengikuti narasi budaya yang telah terstruktur secara turun-temurun. Menurut Indrayuda (2012) bentuk gerak merupakan hasil eksplorasi dan pengolahan gerakan tubuh manusia yang diberi elemen estetika. Sedangkan menurut Y. Sumandiyo Hadi (2015): bentuk gerak adalah manifestasi visual dari ekspresi tari yang melibatkan elemen ruang, waktu, dan tenaga.

Struktur gerak Tari Iyo-Iyo dibagi ke dalam lima bagian utama, yaitu gerak pembuka, menanam, menyabit, menuai, dan penutup. Setiap bagian tidak berdiri sendiri, melainkan membentuk satu kesatuan utuh yang menggambarkan siklus kehidupan agraris masyarakat setempat. Urutan gerak ini secara implisit mengisahkan proses kehidupan dari awal hingga akhir dengan harapan tercapainya kesejahteraan dan kelestarian. Menurut Hadi (2012), struktur dramatik dalam tari tradisional umumnya mengikuti pola kronologis yang merepresentasikan proses sosial atau spiritual masyarakatnya. Dalam konteks ini, Tari Iyo-Iyo menjadi medium simbolik untuk menyampaikan rasa syukur dan harapan akan hasil pertanian yang berlimpah.

Dari sisi ruang, Tari Iyo-Iyo memanfaatkan pola lantai yang meliputi pola lurus, berhadapan, dan lingkaran. Pola lantai ini tidak sekedar ditujukan untuk mengisi panggung secara estetis,

tetapi menyampaikan makna sosial yang dalam: keteraturan, kebersamaan, serta hubungan spiritual antara manusia dengan leluhur. Pola lingkaran, misalnya, menggambarkan kesatuan dan siklus hidup, sementara pola berhadapan mencerminkan dialog simbolis antara pelaku tari dengan kekuatan supranatural atau leluhur. Sejalan dengan pandangan Soedarsono (2010), ruang dalam tari tradisional merupakan media komunikasi simbolik yang menyatukan pelaku, nilai budaya, dan makna sosial dalam satu kesatuan ekspresi.

Aspek waktu dalam Tari Iyo-Iyo ditandai oleh tempo lambat hingga sedang, dengan ritme berulang yang konsisten. Dalam beberapa bagian, seperti pada gerakan "menuai" dan "penutup," terdapat perubahan tempo yang menjadi penanda transisi suasana dan pesan. Pengulangan gerakan, khususnya anggukan kepala sebagai bentuk simbolik "pengiyaan," merupakan penegasan terhadap penerimaan keputusan adat dan pengakuan terhadap otoritas tradisional. Menurut Jazuli (2008), ritme dalam tari tradisional bukan semata-mata persoalan estetika, melainkan menjadi alat naratif dan ekspresi nilai kolektif dalam budaya setempat. Tari tradisional merupakan tarian asli yang lahir dari dorongan emosi dan kehidupan yang murni atas dasar pandangan hidup dan kepentingan masyarakat pendukungnya. (Novitri & Indrayuda, 2020:4).

Dalam aspek tenaga, Tari Iyo-Iyo diekspresikan melalui tenaga yang bersifat sedang dan halus. Tidak terdapat hentakan atau ledakan tenaga yang mendadak, melainkan gerakan-gerakan yang dilakukan dengan kelembutan dan kesadaran penuh akan makna simboliknya. Kualitas tenaga ini menunjukkan ekspresi spiritual dan kesantunan yang menjadi ciri khas perempuan penjaga adat. Indrayuda (2015) menegaskan bahwa dalam tari tradisional, tenaga menjadi sarana untuk mempertegas karakter gerak dan nilai budaya yang menyertainya. Dengan demikian, kelembutan tenaga dalam Tari Iyo-Iyo bukan hanya mencerminkan estetika, tetapi juga fungsi sosial dan religius.

Level gerak yang digunakan dalam tari ini cenderung berada pada tingkat sedang hingga

rendah, sesuai dengan karakter gerak yang dilakukan secara mendatar, dengan sesekali melakukan gerakan menunduk atau membungkuk sebagai bentuk penghormatan. Variasi level ini menunjukkan adanya nuansa simbolik yang berkaitan dengan nilai-nilai kerendahan hati, kesediaan menerima, serta penghormatan terhadap kekuatan yang lebih tinggi. Level ini mendukung bentuk gerak dan tenaga secara harmonis sehingga memperkuat pesan budaya yang hendak disampaikan.

Susunan gerak dalam Tari Iyo-Iyo sangat terstruktur dan mengikuti irama pengiring secara ketat. Setiap bagian gerak baik pembuka hingga penutup dilakukan dengan sinkronisasi yang erat terhadap pola tabuhan gendang dan ritme vokal tradisional yang mengiringinya. Hal ini memperlihatkan bahwa dalam konteks tari tradisional Minangkabau, gerak dan musik merupakan dua entitas yang tak terpisahkan. Keharmonisan antara irama dan susunan gerak menjadi bentuk estetika yang kompleks sekaligus penuh makna. Ketepatan susunan ini juga berfungsi menjaga kesinambungan nilai budaya dan menghindari penyimpangan makna dalam pewarisan.

Lebih lanjut, kekuatan Tari Iyo-Iyo juga terletak pada keberadaan kostum dan properti. Busana seperti baju merah, rok songket, dan tengkuluk bukan hanya atribut estetis semata, tetapi juga menyimbolkan status sosial serta identitas adat perempuan Tanjung Pauh Mudik. Sementara itu, properti seperti selendang dan kemenyan menambahkan dimensi spiritual dalam pementasan, mendukung narasi gerak sekaligus memperkuat nuansa ritual. Menurut Nerosti (2019), properti dalam tari tradisional tidak bisa dilepaskan dari konteks budaya yang melahirkannya karena merupakan bagian dari sistem makna yang menyeluruh.

Tari Iyo-Iyo juga memiliki fungsi yang luas, tidak hanya terbatas pada konteks ritual seperti Kenduri Sko, tetapi juga sebagai media pendidikan budaya, penegasan identitas kolektif, dan pelestarian nilai-nilai adat. Hal ini sejalan dengan teori fungsi tari oleh Hawkins (1986) yang menyatakan bahwa tari dapat berfungsi sebagai ekspresi personal, media sosial, sarana religius, serta pendidikan. Keempat fungsi tersebut



termanifestasi dalam Tari Iyo-Iyo secara terpadu dan berkesinambungan, menjadikannya tidak hanya sebagai warisan budaya tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter masyarakat adat.

### Kesimpulan

Bentuk Tari Iyo-Iyo di masyarakat Tanjung Pauh Mudik Kabupaten Kerinci terdiri dari ruang, waktu dan tenaga, sedangkan susunan gerak bentuk Tari Iyo-Iyo terdiri dari motif, frase, kalimat dan gugus. Aspek ruang Tari Iyo-Iyo bersifat terbatas namun bermakna, di mana pola lantai sederhana seperti garis lurus atau formasi setengah lingkaran digunakan untuk membentuk keteraturan dan simbol keseimbangan dalam struktur sosial adat, aspek waktu Tari Iyo-Iyo bergerak dalam tempo sedang hingga cepat, dengan pola ritme berulang yang selaras dengan alat musik pengiring tradisional, sehingga membentuk suasana meditatif dan penuh kesadaran budaya dan aspek tenaga Tari Iyo-Iyo menggunakan tenaga sedang yang disampaikan secara lembut dan terkendali. Susunan gerak Tari Iyo-Iyo terdiri dari tiga bagian, yaitu pembuka, inti, dan penutup. Bagian pembuka menampilkan gerak penghormatan dan penyambutan, bagian inti menyampaikan inti nilai atau pesan adat, dan bagian penutup menjadi penanda akhir dari ritus yang dipertunjukkan. Susunan ini tidak hanya memperjelas struktur pertunjukan, tetapi juga memperlihatkan kesinambungan naratif yang telah terjaga dari generasi ke generasi. Maka disimpulkan bahwa bentuk dan susunan gerak Tari Iyo-Iyo merupakan cerminan yang nyata dari nilai-nilai sosial, spiritual, dan estetika yang hidup dalam masyarakat adat Kerinci. Gerak liris yang mendalam dan dominasi penggunaan tangan menjadikan tarian ini bukan hanya indah secara visual, tetapi juga penuh makna secara budaya. Oleh karena itu, Tari Iyo-Iyo patut dijaga kelestariannya dan terus diperkenalkan kepada generasi muda sebagai bagian dari warisan budaya yang memperkaya identitas bangsa Indonesia.

### Rujukan

- Hadi, Y. S. (2015). *Koreografi: Bentuk–Teknik–Isi (Edisi Revisi)*. Yogyakarta: Cipta media
- Hadi, Y. Sumandiyono. (2012). *Koreografi Bentuk Teknik Isi*. Cipta Media. Yogyakarta. Hawkins.

- Indrayuda, I. (2012). Penerapan Pendekatan dan Metode yang Relevan dalam Pembelajaran Tari di SMP Negeri 5 Kota Solok. *Bahasa dan Seni*, 10(2).
- Indrayuda, I. (2014). Problematika Tari Minangkabau Dalam Dinamika Pertunjukan Industri Hiburan. *Humanus: Jurnal Ilmiah Ilmu-ilmu Humaniora*, 13(2), 64010.
- Indrayuda, I. (2015). Continuity of Tradition Dance: Acedemicians' Intervention on Artists and Performing Arts Groups. *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*, 15(2).
- Indrayuda, I. (2016). The existence of local wisdom value through Minangkabau dance creation representation in present time. *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*, 16(2), 143-152.
- Indrayuda. (2013). *Tari Sebagai Budaya dan Pengetahuan*. UNP Press Padang.
- Jazuli, M. (2008). *Pendidikan Seni Budaya Suplemen Pembelajaran Tari*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Meri, La. (1986). *Elemen-elemen Dasar Komposisi Tari*. Terjemahan. Soedarsono. Yogyakarta: Logaligo.
- Nerosti, N. (2019). Nilai-Nilai Kearifan Lokal Melalui Tari Galombang Gaya Sasaran: Studi Sasaran Sebagai Sarana Pendidikan Kultural. *Dance and Theatre Review*, 2(1).
- Novitri, W., & Indrayuda, I. (2020). Bentuk Penyajian Tari Ramo-Ramo Tabang Duo Di Nagari Pasir Talang. *Jurnal Sendratasik*, 9(2).
- Soedarsono. R. M. (2010). *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: PT Alfabet.
- Tuttriana, T., & Indrayuda, I. (2024). Keunikan Penyajian Silek Pangian Rantau Batanghari di Jorong Kampung Surau Kenagarian Gunung Selasih. *Filosofi: Publikasi Ilmu Komunikasi, Desain, Seni Budaya*, 1(1), 218-227.